

## Hubungan Tingkat Pengetahuan Wali Murid dengan Kejadian Infeksi Cacing Kremi pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar di Jawa Timur

Indah Pratiwi<sup>1</sup>, Kartika Ishartadiati<sup>2</sup>, Akhmad Sudibya<sup>3</sup>  
Fakultas Kedokteran, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya<sup>1,2,3</sup>  
Corresponding Author: [indahpratiwi1344@gmail.com](mailto:indahpratiwi1344@gmail.com)\*

### Info Artikel

**Submitted:** 30 Januari 2026

**Revised :** 19 Februari 2026

**Accepted:** 10 Maret 2026

**Published:** 14 Maret 2026

**Keywords:** *Enterobius Vermicularis, Knowledge, Parents, Pinworm Infection*

**Kata Kunci:** *Enterobius Vermicularis, Pengetahuan, Wali Murid, Infeksi Cacing Kremi*

### Abstract

*Enterobius vermicularis, commonly known as pinworm, is an intestinal nematode that frequently infects school-aged children and is transmitted through the fecal-oral route via ingestion of infective eggs from contaminated environments. Parental knowledge plays an important role in preventing infection through the implementation of clean and healthy living behaviors. Objective: To analyze the relationship between the knowledge level of parents of second-grade students at an elementary school in East Java and pinworm infection. Methods: This quantitative study used an observational analytic design with a cross-sectional approach conducted from June to July 2025 involving 39 respondents selected through total sampling. Data were collected using questionnaires and analyzed using Fisher's Exact Test with a significance level of  $p < 0.05$ . Results: A total of 25 respondents (64.1%) had good knowledge, while 14 respondents (35.9%) had poor knowledge. Seven children (17.9%) were indicated to have symptoms of pinworm infection, while 32 children (82.1%) showed no symptoms. Fisher's Exact Test showed a  $p$ -value of 0.005 ( $p < 0.05$ ). Conclusion: There is a significant relationship between parental knowledge level and the incidence of pinworm infection among second-grade students.*

### Abstrak

*Enterobius vermicularis atau cacing kremi merupakan nematoda usus yang sering menginfeksi anak usia sekolah dasar dan ditularkan melalui jalur fekaloral akibat tertelannya telur infeksi dari lingkungan yang terkontaminasi. Pengetahuan wali murid berperan penting dalam pencegahan infeksi ini melalui penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Tujuan: Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan wali murid kelas 2 salah satu SD di Jawa Timur dengan kejadian infeksi cacing kremi pada anak. Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain analitik observasional menggunakan pendekatan cross-sectional dilakukan pada Juni-Juli 2025 terhadap 39 responden dengan teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji Fisher's Exact Test dengan tingkat signifikansi  $p < 0,05$ . Hasil: Sebanyak 25 responden (64,1%) memiliki tingkat pengetahuan baik dan 14 responden (35,9%) memiliki pengetahuan kurang baik. Sebanyak 7 anak (17,9%) terindikasi mengalami gejala infeksi cacing kremi dan 32 anak (82,1%) tidak menunjukkan gejala. Hasil uji Fisher's Exact Test menunjukkan nilai  $p = 0,005$  ( $p < 0,05$ ). Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan wali murid dengan kejadian infeksi cacing kremi pada anak kelas 2 salah satu SD di Jawa Timur.*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

**Publisher:** Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

## **Pendahuluan**

Infeksi parasit usus masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang cukup signifikan, khususnya di negara berkembang dengan kondisi sanitasi lingkungan dan kebersihan diri yang belum optimal (Afia et al, 2025). Salah satu jenis infeksi parasit yang sering ditemukan pada anak-anak adalah infeksi yang disebabkan oleh *Enterobius vermicularis* atau yang lebih dikenal sebagai cacing kremi (Kurniawan & Erni, 2025). Parasit ini merupakan nematoda usus yang hidup di saluran pencernaan manusia dan dapat menular dengan mudah melalui jalur fekal oral akibat tertelannya telur infektif yang berasal dari lingkungan yang terkontaminasi (Rosdania, 2016). Penularan dapat terjadi melalui berbagai media, seperti tangan yang terkontaminasi, pakaian, tempat tidur, maupun benda-benda di sekitar yang telah terpapar telur cacing. Kondisi sanitasi yang kurang baik, kebiasaan personal hygiene yang tidak memadai, serta rendahnya pengetahuan mengenai pencegahan infeksi parasit menjadi faktor yang meningkatkan risiko terjadinya infeksi *Enterobius vermicularis* pada anak (Sary et al, 2020).

Secara global, infeksi cacing masih memiliki prevalensi yang cukup tinggi. Diperkirakan sekitar 208,8 juta orang di dunia terinfeksi *Enterobius vermicularis* pada tahun 2020 (Putri et al, 2020). Selain itu, laporan dari World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa lebih dari 24% populasi dunia pada tahun 2022 mengalami infeksi cacing, dengan sekitar 60% di antaranya merupakan anak-anak usia sekolah. Anak usia sekolah dasar termasuk kelompok yang rentan terhadap infeksi parasit ini karena aktivitas mereka yang tinggi, kebiasaan bermain di lingkungan terbuka, serta belum terbentuknya perilaku hidup bersih dan sehat secara optimal. Infeksi *Enterobius vermicularis* pada anak tidak hanya berdampak pada kondisi kesehatan, tetapi juga dapat mengganggu kualitas tidur, konsentrasi belajar, serta aktivitas sehari-hari anak di sekolah (Zulkoni, 2015).

Upaya pencegahan infeksi *Enterobius vermicularis* tidak hanya bergantung pada pengobatan medis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor perilaku dan tingkat pengetahuan masyarakat, terutama orang tua atau wali murid (Ghofur & Septia, 2025). Pengetahuan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk perilaku kesehatan, termasuk dalam penerapan kebiasaan hidup bersih dan sehat. Individu dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk menerapkan perilaku pencegahan penyakit, seperti mencuci tangan sebelum makan, menjaga kebersihan kuku, serta memastikan kebersihan lingkungan tempat tinggal (Kusuma, 2019). Dalam konteks anak usia sekolah dasar, peran orang tua sangat penting dalam

membentuk kebiasaan hidup sehat karena anak masih sangat bergantung pada pengawasan dan bimbingan dari orang dewasa di sekitarnya.

Pendidikan kesehatan dalam lingkungan keluarga juga memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya infeksi parasit pada anak. Peningkatan pengetahuan tidak hanya berpengaruh terhadap pemahaman mengenai penyakit, tetapi juga dapat mendorong terbentuknya sikap dan perilaku yang mendukung gaya hidup sehat. Orang tua berperan sebagai contoh bagi anak dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Anak-anak pada umumnya cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, sehingga kebiasaan menjaga kebersihan diri dan lingkungan yang diterapkan oleh orang tua dapat menjadi model pembelajaran yang efektif bagi anak dalam menjaga kesehatan dirinya (Hinga & Adu, 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua berhubungan dengan perilaku pencegahan terhadap berbagai penyakit infeksi pada anak, termasuk infeksi *Enterobius vermicularis* (Sumanto et al, 2021; Prabowo et al, 2023; Munawaroh et al, 2024). Orang tua yang memiliki pemahaman yang baik mengenai penyebab, gejala, serta cara penularan infeksi cacing kremi cenderung lebih mampu menerapkan langkah-langkah pencegahan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat menyebabkan rendahnya kesadaran dalam menjaga kebersihan diri maupun lingkungan, sehingga meningkatkan risiko anak terpapar infeksi parasit.

Meskipun demikian, hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dan kejadian infeksi *Enterobius vermicularis* tidak selalu menunjukkan hasil yang konsisten dalam berbagai penelitian. Beberapa penelitian menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua dan perilaku pencegahan penyakit, sementara penelitian lain menunjukkan bahwa faktor lingkungan, kebiasaan anak, serta kondisi sanitasi juga memiliki peran penting dalam menentukan risiko infeksi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut yang secara khusus mengkaji hubungan antara tingkat pengetahuan wali murid dan kejadian infeksi cacing kremi pada anak sekolah dasar, terutama pada wilayah yang memiliki keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan wali murid kelas II sekolah dasar di salah satu wilayah di Jawa Timur dengan kejadian infeksi *Enterobius vermicularis* pada anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya peran pengetahuan orang tua dalam upaya pencegahan infeksi cacing kremi serta menjadi dasar bagi pengembangan program edukasi

kesehatan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap penerapan perilaku hidup bersih dan sehat.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik observasional melalui metode cross-sectional, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan wali murid dengan kejadian infeksi *Enterobius vermicularis* pada anak. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni hingga Juli 2025 di salah satu sekolah dasar di wilayah Jawa Timur. Desain cross-sectional dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengamati hubungan antara variabel independen dan variabel dependen pada waktu yang sama dalam satu periode pengamatan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wali murid siswa kelas II di sekolah dasar yang menjadi lokasi penelitian. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode total sampling, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sebagai responden penelitian. Berdasarkan teknik tersebut, diperoleh 39 responden yang memenuhi kriteria penelitian. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan wali murid mengenai infeksi cacing kremi, sedangkan variabel dependen adalah kejadian infeksi *Enterobius vermicularis* pada anak. Data mengenai tingkat pengetahuan wali murid dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang berisi pertanyaan terkait penyebab, cara penularan, gejala, serta upaya pencegahan infeksi cacing kremi.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik bivariat untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel penelitian. Uji statistik yang digunakan adalah Fisher's Exact Test, karena data yang diperoleh berskala kategorik dengan jumlah sampel yang relatif kecil. Analisis dilakukan dengan tingkat signifikansi  $p < 0,05$ . Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan tabel hubungan antarvariabel untuk menggambarkan pola hubungan antara tingkat pengetahuan wali murid dan kejadian infeksi *Enterobius vermicularis* pada anak.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan wali murid mengenai infeksi cacing kremi serta menganalisis hubungannya dengan kejadian infeksi pada anak kelas 2 di salah satu sekolah dasar di Jawa Timur. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang diisi oleh wali murid untuk mengukur tingkat pengetahuan terkait penularan, gejala, serta upaya pencegahan

infeksi cacing kremi (*Enterobius vermicularis*).

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong baik. Dari total 39 responden, sebanyak 25 orang (64,1%) termasuk dalam kategori pengetahuan baik, sedangkan 14 orang (35,9%) berada pada kategori pengetahuan kurang baik. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas wali murid telah memiliki pemahaman yang cukup mengenai infeksi cacing kremi, khususnya terkait mekanisme penularan, tanda dan gejala yang muncul, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan pada anak usia sekolah.

Selain mengukur tingkat pengetahuan wali murid, penelitian ini juga mengidentifikasi kemungkinan kejadian infeksi cacing kremi pada anak berdasarkan laporan gejala yang disampaikan oleh wali murid. Gejala utama yang menjadi indikator adalah rasa gatal di sekitar anus pada malam hari yang merupakan tanda khas infeksi *Enterobius vermicularis*. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa sebagian besar anak tidak menunjukkan gejala infeksi. Dari total responden, sebanyak 32 anak (82,1%) dilaporkan tidak mengalami gejala tersebut, sedangkan 7 anak (17,9%) menunjukkan gejala yang mengarah pada kemungkinan infeksi cacing kremi.

Meskipun identifikasi kejadian infeksi dalam penelitian ini didasarkan pada laporan gejala subjektif dari wali murid dan bukan melalui pemeriksaan laboratorium, temuan ini tetap memberikan gambaran awal mengenai potensi kejadian enterobiasis pada siswa sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa infeksi cacing kremi masih mungkin terjadi pada sebagian kecil anak usia sekolah, sehingga diperlukan perhatian terhadap perilaku hidup bersih dan sehat serta peningkatan edukasi kesehatan kepada keluarga.

Tabel 1. Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang Baik	14	35,9 %
Baik	25	64,1 %
Total	39	100%

Sumber : Penelitian 2025

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan menunjukkan dua kategori, yaitu pengetahuan kurang baik dan pengetahuan baik. Dari total 39 responden, sebanyak 14 orang (35,9%) termasuk dalam kategori pengetahuan kurang baik, sedangkan 25 orang (64,1%) termasuk dalam kategori pengetahuan baik. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar wali murid telah memiliki pemahaman yang memadai mengenai infeksi cacing kremi.

Tabel 2. Berdasarkan Gejala Infeksi Cacing Kremi

Terindikasi	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	7	17,9 %
Negatif	32	82,1 %
Total	39	100%

Sumber : Penelitian 2025

Berdasarkan Tabel 2, mengenai gejala infeksi cacing kremi pada anak, diketahui bahwa sebagian besar anak tidak menunjukkan gejala infeksi. Dari total 39 responden, sebanyak 32 anak (82,1%) tidak menunjukkan gejala yang mengarah pada infeksi cacing kremi. Sementara itu, sebanyak 7 anak (17,9%) dilaporkan mengalami gejala yang mengindikasikan kemungkinan infeksi, seperti rasa gatal di area anus pada malam hari.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar anak tidak mengalami gejala infeksi, masih terdapat sebagian kecil anak yang berpotensi mengalami enterobiasis sehingga perlu mendapat perhatian lebih lanjut dalam upaya pencegahan dan pengendalian infeksi parasit pada anak usia sekolah.

Tabel 3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Wali Murid Kelas 2 Salah Satu SD di Jawa Timur dengan Infeksi Cacing Kremi

Pengetahuan	Positif	Negatif	Total
Kurang Baik	6	8	14
Baik	1	24	25
Total	7	32	39

Sumber: Hasil Kuesioner, 2025

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui distribusi hubungan antara tingkat pengetahuan wali murid dengan kejadian infeksi cacing kremi pada anak. Pada kelompok wali murid dengan tingkat pengetahuan kurang baik, terdapat 6 anak yang menunjukkan gejala infeksi (positif) dan 8 anak yang tidak menunjukkan gejala (negatif). Sementara itu, pada kelompok wali murid dengan tingkat pengetahuan baik, hanya terdapat 1 anak yang menunjukkan gejala infeksi dan 24 anak lainnya tidak menunjukkan gejala infeksi.

Data tersebut menunjukkan bahwa kejadian infeksi cacing kremi lebih banyak ditemukan pada anak yang memiliki wali murid dengan tingkat pengetahuan kurang baik dibandingkan dengan anak yang wali muridnya memiliki tingkat pengetahuan baik. Hal ini mengindikasikan adanya kecenderungan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan wali murid, maka semakin rendah

kemungkinan anak mengalami infeksi cacing kremi.

Tabel 4. Uji Chi-Square Tingkat Pengetahuan dengan Infeksi Cacing Kremi

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	9.201	1	0.002		
Continuity Correction	6.752	1	0.009		
Likelihood Ratio	9.189	1	0.002		
Fisher's Exact Test				0.005	0.005
Linear-by-linear Association	8.965	1	0.003		
N of Valid Cases	39				

Sumber: Penelitian 2025

Berdasarkan hasil analisis statistik pada Tabel 4 diketahui bahwa nilai Exact Sig. (2-sided) pada uji Fisher's Exact Test sebesar 0,005. Karena nilai tersebut lebih kecil dari batas signifikansi 0,05 ( $0,005 < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan wali murid dengan kejadian infeksi cacing kremi pada anak kelas 2 di salah satu sekolah dasar di Jawa Timur.

Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan wali murid berperan penting dalam pencegahan infeksi cacing kremi pada anak. Wali murid yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung lebih memahami pentingnya menjaga kebersihan diri anak, menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, serta melakukan upaya pencegahan penularan parasit.

Perlu diperhatikan bahwa pada bagian bawah tabel output Chi-Square Tests terdapat keterangan bahwa *2 cells (50,0%) have expected count less than 5* dengan nilai minimum expected count sebesar 2,51. Hal ini menunjukkan bahwa asumsi penggunaan uji Pearson Chi-Square tidak sepenuhnya terpenuhi karena terdapat sel dengan frekuensi harapan kurang dari 5. Oleh karena itu, analisis hubungan antar variabel dalam penelitian ini menggunakan Fisher's Exact Test, yang lebih tepat digunakan pada tabel kontingensi  $2 \times 2$  dengan jumlah sampel yang relatif kecil.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di salah satu sekolah dasar di Jawa Timur terhadap 39 wali murid kelas 2, diperoleh bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang infeksi cacing kremi, yaitu sebanyak 25 orang (64,1%), dan hanya 14 orang (35,9%) yang pengetahuannya tergolong kurang baik. Sementara itu, terdapat 7 anak (17,9%) yang

dilaporkan menunjukkan gejala infeksi cacing kremi oleh orang tuanya.

Hasil uji statistik menggunakan Fisher's Exact Test menunjukkan nilai  $p$  sebesar 0,005, yang berarti lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan wali murid dan kejadian infeksi cacing kremi pada anak-anak kelas 2. Dengan itu, semakin tinggi pengetahuan wali murid mengenai infeksi *Enterobius vermicularis*, maka semakin kecil kemungkinan anak-anak mereka terinfeksi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Yurika et al., (2020) yang dilakukan di Kecamatan Sawahan, Surabaya, terhadap 102 orang tua siswa sekolah dasar. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa pengetahuan orang tua memiliki hubungan signifikan dengan tindakan pencegahan kecacingan, meskipun kekuatannya tergolong lemah ( $r = 0,199$ ;  $p = 0,044$ ). Penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh wali murid dapat berdampak pada penurunan risiko infeksi jika disertai dengan penerapan tindakan pencegahan yang sesuai.

Wilayah Y, Jawa Timur, yang berada di lingkungan padat dan pesisir, faktor lingkungan memiliki peran penting. Anak-anak di wilayah ini sering bermain di sekitar pasar tradisional dan tepi pantai dengan tingkat kebersihan yang rendah. Walaupun orang tua memiliki pengetahuan yang baik, kemungkinan besar masih terdapat keterbatasan dalam pengawasan langsung terhadap aktivitas anak, terutama saat berada di luar rumah.

Penerapan personal hygiene di lingkungan sekolah dan rumah sangat penting untuk menekan angka kejadian penyakit berbasis lingkungan. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Tedju Hinga, sekolah dapat berfungsi sebagai tempat strategis dalam penanaman nilai-nilai hidup sehat sejak dini, terutama melalui kebiasaan sederhana seperti mencuci tangan menggunakan sabun, menggunakan air bersih, dan menghindari kontak dengan sumber infeksi. Tetapi, jika nilai-nilai tersebut tidak diteruskan dan diperkuat di sekitar lingkungan rumah, maka kebiasaan sehat tersebut dapat berisiko tidak menjadi bagian dari rutinitas anak (Hinga & Adu, 2021).

Namun, berdasarkan data yang diperoleh, terdapat beberapa wali murid yang memiliki pengetahuan baik namun tidak mampu mencegah anak-anaknya dari gejala infeksi. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengawasan atau kesibukan orang tua yang menyebabkan perhatian terhadap personal hygiene anak menjadi terbatas. Pada penelitian Kumala dan Yudhastuti (2016) menyatakan bahwa faktor lingkungan, tingkat ekonomi, dan kebiasaan keluarga juga turut mempengaruhi sejauh mana pengetahuan tentang kesehatan dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

Selain itu, wilayah pesisir tempat penelitian berlangsung juga berperan dalam meningkatkan

risiko infeksi, mengingat karakteristik lingkungan yang padat penduduk dan tingkat kebersihan yang masih rendah. Berdasarkan hasil observasi lokasi, banyak anak-anak yang bermain di luar tanpa alas kaki, serta kurangnya fasilitas kebersihan yang layak turut berkontribusi terhadap tingginya potensi penularan telur cacing kremi melalui kontak langsung dengan lingkungan yang terkontaminasi. Hal ini diperkuat oleh laporan dari Tama et al (2024) yang menyatakan bahwa infeksi cacing kremi yang banyak ditemukan pada anak-anak yang tinggal di daerah dengan sanitasi buruk dan minimnya fasilitas kebersihan (Tama et al., 2024).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan wali murid memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian infeksi cacing kremi pada anak kelas 2 di salah satu sekolah dasar di Jawa Timur. Mayoritas wali murid memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai infeksi cacing kremi, yang tercermin dari persentase sebesar 64,1%, sementara 35,9% lainnya masih memiliki pengetahuan yang kurang baik. Di sisi lain, sebagian besar anak tidak menunjukkan gejala infeksi cacing kremi, yaitu sebesar 82,1%, sedangkan 17,9% anak terindikasi mengalami gejala yang mengarah pada infeksi. Hasil analisis statistik menggunakan uji Fisher's Exact Test menunjukkan nilai p-value sebesar 0,005 ( $p < 0,05$ ), yang menandakan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan wali murid dengan kejadian infeksi cacing kremi pada anak. Dengan demikian, semakin baik tingkat pengetahuan wali murid mengenai penularan, gejala, dan pencegahan infeksi cacing kremi, maka semakin kecil kemungkinan anak mengalami infeksi tersebut. Temuan ini menunjukkan pentingnya peningkatan edukasi kesehatan kepada wali murid sebagai salah satu upaya preventif dalam menekan risiko infeksi parasit pada anak usia sekolah dasar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afia, T. S., Aulya, N., Yulianti, I. N. A., Utami, S. A., Haibah, N. S., Sopiah, P., & Afriani, D. (2025). Tinjauan Literatur: Patogenesis Infeksi *Ancylostoma duodenale* pada Manusia Terkait Sanitasi Lingkungan. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 1787-1794. <https://doi.org/10.54082/jupin.1537>
- Ghofur, A., & Septia, F. J. (2025). Analisis Faktor-faktor Risiko Infeksi Cacing *Enterobius vermicularis* Pada Siswa Kelas 1-2 SDN 01 Mulyorejo Kecamatan Kesesi. *Anakes: Jurnal Ilmiah Analisis Kesehatan*, 11(1), 123-134. <https://doi.org/10.37012/anakes.v11i1.2648>

- Hinga, I. A. T., & Adu, A. (2021). Edukasi Kebiasaan Cuci Tangan Dengan Penerapan Metode Bernyanyi Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Menular Pada Murid Sd Negeri Tuadale Kabupaten Kupang. *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 31-46. <https://doi.org/10.30787/gemassika.v5i1.565>
- Kumala, R., & Yudhastuti, R. (2016). Hubungan Pengetahuan Ibu dan Higiene Perorangan dengan Kejadian Kecacingan pada Murid Taman Kanak-kanak Ibnu Husain Surabaya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 5(2), 73-82. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v5i2.129>
- Kurniawan, A. D., & Erni, Y. M. (2025). Hubungan Kecacingan Enterobius vermicularis Dengan Personal hygiene Anak Sd Usia 7-10 Tahun. *Journal of Medical Laboratory and Science*, 5(2), 16-25. <https://doi.org/10.36086/medlabscience.v5i2.3071>
- Kusuma, A. N. (2019). Determinan Personal Hygiene Pada Anak Usia 9–12 Tahun. *Faletehan Health Journal*, 6(1), 37-44. <https://doi.org/10.33746/fhj.v6i1.47>
- Munawaroh, S., Suryaningsih, W., & Purnamasari, V. D. (2024). Hubungan Kejadian Enterobiasis dengan Kepatuhan Ibu dalam Pemberian Obat pada Anak di Desa Lambang Kuning Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Kesehatan*, 2(6), 242-252. <https://wikep.net/index.php/JUKESAH/article/view/729>
- Prabowo, M. S., Damayanti, N. A., & Ferlianti, R. (2023). The Relationship Between Parents' Knowledge and Vermicular Enterobiasis Incident Rate in Children At Rt. 09/07 Susukan Village in East Jakarta. *Junior Medical Journal*, 1(5), 621-626. <https://doi.org/10.33476/jmj.v1i5.3123>
- Putri, M. A., Nurrahma, I. M., & Ramadhani, D. (2020). Hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan infeksi Enterobius vermicularis (cacing kremi) pada siswa SDN 4 Cempaka Banjarbaru. *Jurnal Ergasterio*, 7(2), 1-8. <https://www.jurnalstikesborneolestari.ac.id/index.php/analisborles/article/view/348/199>
- Rosdania, E. (2016). *Hubungan antara personal hygiene dan kejadian Infeksi enterobiasis pada siswa sekolah dasar Negeri mojorejo 01 bendosari sukoharjo* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Sary, M. I., Sumaryono, D., Patroni, R., Marsofely, R. L., & Sumiati, S. (2020). *Pengaruh Media Booklet terhadap Pengetahuan Ibu tentang Kecacingan pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Bengkulu).
- Sumanto, D., Alfizena, M. S., & Kristini, T. D. (2021). Enterobiasis: Infeksi kecacingan penting

pada balita. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(1), 26-36. <https://doi.org/10.15294/jppkmi.v2i1.47560>

Tama, M. F. A., Asrori, A., Syailendra, A., & Edyansyah, E. (2024). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Infeksi Cacing Kremi (*Enterobius vermicularis*) Pada Anak Panti Asuhan Di Kelurahan Sukabangun Kota Palembang Tahun 2024. *Journal of Medical Laboratory and Science*, 4(2), 9-16. <https://doi.org/10.36086/medlabscience.v4i2.2607>

Yurika, E., Ade Prima, A. S., Fauziah, N., Arianti, Z. C., Naufal Farhan, N., Irene Natasia, L., & Ayu, D. (2020). Profil Pengetahuan Orang Tua Terkait Penyakit Cacingan Dan Program Deworming Serta Perilaku Berisiko Terkena Cacingan Pada Anak. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 6(2), 52-59. <https://doi.org/10.20473/jfk.v6i2.21848>

Zulkoni, A. (2015). *Parasitologi*. Nuha Medika